

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga Imani Satriani dan Pudji Muljono	87-95
Implementasi Demokrasi Lokal di Balik Bayang-bayang Otonomi Negara Asrinaldi	96-107
Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilinial Minangkabau Nurwani Idris	108-116
Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan Erna Setijanigrum	117-127
Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop: Analisis Tekstual Lirik Lagu Kelompok Musik Jamrud Netty Dyah Kurniasari	128-138
Konstruksi Sosial Kekerasan dan Vandalisme Mahasiswa Siti Aminah	139-149
Implementasi Kebijakan Penanggulangan Perdagangan Perempuan Hetty Antje Geru	150-157
Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Penyuluhan Penanganan Panen dan Pemasaran Hasil Pertanian Fitriani, Irmayani Noer, Tatang Mulyana, Bina Unteawati, Sutarni	158-162

Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop: Analisis Tekstual Lirik Lagu Kelompok Musik Jamrud

Netty Dyah Kurniasari¹

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo

ABSTRACT

The theme of Indonesia's song lyrics mostly were about sexism and women sexuality. Women were portrayed as objects. One of the group bands that contained those theme was Jamrud. Many critics and protests had been given to media watch to censor the songs. However, the group was awarded a prize. Based on this background, this study looked at how the notions of sexism and woman sexuality had been articulated in the song lyrics by the Indonesian song writers. The object of this research was Jamrud's song titled 'Telat 3 Bulan'. The aims of this research were to analyze the image of sexism and woman sexuality in those lyrics. The author used gender perspective and discourse analysis to unpack the meaning lied behind the creation of the lyrics in terms of women and sexuality. The methods of this research was textual analysis, a tradition used in media studies. The result showed that women sexuality had been utilized as a form of constructing unchallenged image about women in Indonesia. State ideology, religion, and Javanese culture had strong impact to gender inequality in the society that influenced the song writer.

Key words: lyrics, gender, sexism, women sexuality

ABSTRAK

Fenomena lirik lagu di Indonesia banyak dipenuhi dengan tema seksisme dan seksualitas perempuan. Perempuan digambarkan sebagai obyek. Salah satu lagu yang berisi tentang tema tersebut adalah lagu milik kelompok musik Jamrud. Banyak kritikan dan protes yang ditujukan kepada kelompok musik ini yang ditujukan kepada *media watch*. Kelompok ini justru banyak mendapatkan penghargaan walaupun menuai kecaman. Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seksisme dan seksualitas perempuan digambarkan dalam lirik lagu oleh pencipta lagu. Objek penelitian ini adalah lagu dengan judul 'Telat 3 Bulan'. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran seksisme dan seksualitas perempuan dalam lirik tersebut. Peneliti menggunakan perspektif gender dan analisis wacana untuk menggali makna di balik lirik yang berhubungan dengan perempuan dan seksualitas. Metode penelitian ini adalah tekstual analisis, sebuah tradisi yang biasa digunakan dalam studi media. Penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Jamrud melanggengkan konstruksi gender tentang perempuan yang pasif dan sebagai obyek laki-laki. Ideologi negara, agama dan budaya Jawa berpengaruh kuat terhadap berlangsungnya praktek ketidakadilan gender dalam masyarakat yang akhirnya memengaruhi pencipta lagu.

Kata kunci: lirik lagu, gender, seksisme, seksualitas perempuan

Lirik lagu merupakan salah satu pesan komunikasi karena terdiri dari kode pesan yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna untuk suatu hal (Hanafi 1984:197). Pesan ini dibuat oleh seorang kreator yang disebut pencipta lagu, sehingga pencipta lagu merupakan seorang komunikator yang mengkode pesan dalam hal ini berupa lirik lagu kepada pendengarnya, dengan tujuan untuk memberitahu, memengaruhi, membujuk atau menghibur. Media (sarana) yang digunakan seperti

radio, televisi, *tape recorder*, *compact disk*, atau internet.

Berbicara tentang lagu, tidak bisa terlepas dari lirik, karena melalui lirik pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena yang terjadi di dunia sekitar, di mana dia berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa musik berkaitan erat dengan seting sosial kemasyarakatan tempat dia berada.

¹ Korespondensi: Netty Dyah Kurniasari, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo. Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telepon: 031 3011146. E-mail : nia0325@yahoo.com

Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial yang dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya, disinilah kedudukan lirik sangat berperan. Musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena menyangkut manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk teks. Menurut McKee (2003:4), teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna. Pengertian teks tidak hanya meliputi hasil produksi media massa atau publikasi, teks juga bisa diartikan sebagai realitas nyata yang mempunyai atau menghasilkan makna, seperti yang diungkapkan oleh McKee (2003:4):

"Whatever we produce an interpretation of something's meaning- a book, television programme, film, magazine, T-Shirt or kilt, piece of furniture or ornament-we treat it as a text. A text is something that we make meaning from."

artinya:

"apapun sesuatu yang kita produksi dan menghasilkan interpretasi terhadap suatu makna - buku, program TV, film, majalah, baju, potongan furniture atau ornament - kita sebut itu semua sebagai sebuah teks adalah sesuatu yang mempunyai makna."

Teks berkaitan dengan budaya, karena itu makna yang terbentuk dari suatu teks yang sama bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Merujuk dari pendapat McKee, maka lirik lagu merupakan salah satu bentuk teks.

Lirik lagu, sebagaimana bahasa, dapat digunakan sebagai sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula digunakan sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Ketika sebuah lirik lagu mulai diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak, juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap tersebarnya sebuah keyakinan, nilai, bahkan prasangka tertentu. Lirik lagu dapat menggambarkan realitas sosial yang tengah terjadi di masyarakat, termasuk realitas sosial yang menggambarkan sosok perempuan dengan stereotipe negatif dan seksisme.

Sejak tahun 1960-an, isu seksisme dalam bahasa telah menjadi perdebatan dalam lingkungan

feminis. Perhatian terhadap perubahan bahasa yang mendiskriminasi perempuan dan merendahkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perempuan sebagai perhatian utama teori dan aktifitas feminis. Salah satu contoh seksisme terdapat dalam iklan, surat kabar, majalah, cara perempuan diberi nama (label) dan ditekankan dalam teks dan interaksi. Menurut Mills (2008:1), seksisme seperti rasisme dan bentuk diskriminasi bahasa lainnya, terbentuk karena tekanan masyarakat yang lebih besar, ketidakadilan institusi akan kekuasaan, dan akhirnya, konflik terhadap siapa yang mempunyai hak, sumber daya tertentu serta posisi tertentu. Lebih lanjut, seksisme terjadi dalam konflik antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam *public sphere* (Cameron dalam Mills 2008:2).

Mills lebih suka mendeskripsikan bahasa sebagai alat strategi oleh aktivis seksisme dan feminis, daripada melihat bahasa sebagai sarana yang netral yang merepresentasikan realitas. Dia melihat bahasa sebagai sarana perlawanan melawan makna, perlawanan melawan seseorang yang mempunyai hak dalam lingkungan tertentu, bicara dengan cara tertentu dan mengendalikan pekerjaan tertentu (Mills 2008:1).

Seksisme tidak hanya tentang *statement* (pernyataan) yang hanya fokus pada gender, Mills juga fokus pada konteks lain di mana pendengar atau pembaca mungkin terlibat dan sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi pada teks yang seksisme (Mills 2008:2). Faktor lain yang memberikan kontribusi pada teks yang seksisme adalah prasangka dan justifikasi bahwa aktifitas dan yang berhubungan dengan perempuan dipandang sebagai sebuah coba-coba dan dinomorduakan dibandingkan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Sebuah contoh tentang kepercayaan stereotipe yang menegaskan pernyataan yang seksis ada di beberapa lirik lagu pop, meskipun Mills tidak setuju kalau menjustifikasi semua lirik lagu pop itu seksis, karena ada banyak jenis lagu pop (Mills 2008:2).

Fenomena lirik lagu Indonesia sampai saat ini adalah banyaknya lirik lagu cengeng, yaitu lirik lagu yang mengeksploitasi penderitaan hidup manusia terutama dalam hal hubungan percintaan dua manusia. Tema tersebut sebagian besar memberikan gambaran tentang penderitaan kaum perempuan akibat perbuatan laki-laki (Kurniasari 2003:3).

Beberapa penelitian oleh Hyden dan McCandless dalam buku *'Men, Masculinity and the Media'* (1983) tentang lagu menunjukkan bahwa perempuan digambarkan menyesuaikan dengan *image* tradisional.

Perempuan digambarkan sebagai objek, pasif, tergantung pada pria, didominasi dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Laki-laki, sebaliknya, digambarkan mendominasi, aktif, dan sebagai subjek.

Hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan adalah merupakan elemen yang paling jelas digambarkan dalam lirik lagu. Umumnya, lirik lagu-lagu Indonesia mempunyai kecenderungan menyuguhkan tema-tema percintaan, seperti ditinggal kekasih, ratapan kepatahan cinta dan tema lain sejenis. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia, melainkan terjadi di seluruh dunia. Bahkan penyair Edgar Allan Poe menuliskan: "*The death of beautiful woman is, unquestionably, the most poetical topic in the world*". Pernyataan tersebut memberikan suatu gambaran bahwa topik yang sangat digemari dan seakan memberikan inspirasi untuk penciptaan-penciptaan berikutnya.

Hal tersebut merupakan salah satu yang mendasari peneliti hingga peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu yang diciptakan oleh Azis (pencipta lagu Jamrud). Lirik lagu Jamrud sangat seksis dan berisi tentang stereotipe negatif perempuan dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis. Salah satu lagu Jamrud yang seksis terdapat dalam album NINGRAT yang berjudul 'Telat 3 Bulan'. Lirik lagu tersebut mendapat sensor oleh sejumlah lembaga keagamaan dan unit kegiatan mahasiswa (Kurniasari 2003:5). Sejumlah surat dilayangkan ke *Media Watch*, sebuah lembaga di bawah naungan *The Habibie Center*. Isinya mengkritik syair-syair lagu grup musik Jamrud yang dianggap porno dan menyinggung seks secara vulgar dan isinya dianggap merendahkan martabat perempuan. Surat pertama disampaikan oleh Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) dan surat kedua disampaikan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Salam Universitas Indonesia Depok Jawa Barat.

Walaupun menuai banyak kecaman, namun di tahun 2001 mereka mendapat 10 platinum dari Logis Kreasi Murni untuk album NINGRAT. Mereka juga mendapat gelar Bintang Paling Berkilau 2001. Di tahun 2002, sekali lagi mereka membuktikan sebagai grup musik yang unggul, dengan dinobatkan sebagai Grup Rock Terbaik oleh AMI Award dengan Album SIDNEY 090102. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, yaitu bagaimana representasi perempuan dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan' kelompok musik Jamrud? Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis representasi perempuan dalam lagu 'Telat 3 Bulan'.

Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai adalah metodologi penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan sistematis dan analitis. Kategori yang dipakai atau dibuat hanya merupakan *guide* dari studi yang dilakukan. Metodologi penelitian kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Metodologi kualitatif ini merujuk pada metodologi analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna atau signifikansi (Kurniasari 2003:26).

Peneliti yang melakukan studi analisis isi kualitatif harus memperhatikan beberapa hal: 1) *context* atau situasi sosial di seputar teks atau dokumen yang diteliti. Peneliti diharapkan dapat memahami *the nature* (kealamiahan) dan *cultural meaning* (makna kultural) dari *artifact* (teks) yang diteliti; 2) *process* atau bagaimana suatu produksi media atau sisi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama; dan 3) *emergence* yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara pengamatan terhadap lirik lagu karya kelompok musik Jamrud 'Telat 3 Bulan' yang merepresentasikan seksisme dan stereotipe pada perempuan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan landasan teori. Hasil dari pengamatan ini digunakan untuk mengetahui penggambaran fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan perempuan.

Peneliti menggunakan analisis model Sara Mills untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Model Sara Mills ini berguna untuk menganalisis bahasa kaitannya dengan ideologi. Penekanan Sara Mills pada ketidakadilan dan gambaran yang buruk mengenai perempuan Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan laki-laki. Mills juga mengulas pada posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana pendengar dan pencipta ditampilkan dalam teks. Mills membagi menjadi dua bagian yaitu 1) posisi subjek-objek; 2) posisi pendengar.

Posisi subjek-objek menganalisis siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana lirik lagu yang

memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Selanjutnya adalah posisi pendengar. Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pendengar ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pendengar lirik sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

Judul Lagu : Telat 3 Bulan
Pencipta : Azis M. Siagian
Judul Album : Sidney 010920

Malam Jumat bertemu
Di apotik Pak Mahmud
Kamu tersenyum tersipu
Aku pura-pura malu
Dan kita mulai
Saling tanya jawab

Malam Sabtu kujemput
Rok mini menyambut
Kuajak kau ke laut
Lihat pemandangan laut

Namanya laut
Angin pasti kencang
Rokmu melayun
Naik turun

Hey salahkah aku
Yang jadi mau
Karena melihat isi dalam rokmu
Hei kenapa kau pun mau

'Dan kita langsung berguling
Bergerak bebas di atas pasir

Beberapa bulan gak ketemu
Kau tampak jadi gendut
Lagi memilih susu
Di apotik Pak Mahmud
Kutanya kabar

Kau malah menangis
Sambil berbisik
Aku telat 3 bulan

Peneliti menggunakan model Sara Mills untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Model ini berguna untuk menganalisis bahasa kaitannya dengan ideologi. Penekanan Sara Mills pada ketidakadilan dan gambaran yang buruk mengenai perempuan.

Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan laki-laki. Mills juga mengulas pada posisi aktor ditampilkan dalam teks serta bagaimana pendengar dan pencipta ditampilkan dalam teks.

Lirik lagu ini bercerita tentang cinta antara laki-laki dan perempuan. Hubungan percintaan mereka sudah sedemikian jauh, sehingga mengakibatkan si perempuan menjadi hamil. Berawal dari pertemuan mereka di malam Jum`at di apotik Pak Mahmud.

Pada masyarakat Jawa, malam Jum`at adalah malam ibadah. Sebagian penduduk Jawa adalah berpenduduk Islam yang fanatik. Acara yang sering diadakan adalah *tibaan* (membaca Al`Quran disertai dengan rebana), *yasinan* (membaca surat Yasin secara berjamaah). Selain dikenal sebagai malam ibadah, malam Jum`at juga dipercaya sebagai malam 'angker', banyak makhluk halus yang bergentayangan. Akan tetapi, pada lagu di atas sang laki-laki digambarkan bertemu dengan perempuan pada malam Jum`at. Sebenarnya, tidak menjadi masalah kalau mereka bertemu pada malam Jum`at, namun nilai-nilai yang berada di masyarakat umum, biasanya laki-laki dan perempuan bertemu dan saling berkenalan adalah pada malam minggu.

Konsep budaya Jawa kontak yang mungkin terjalin antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah (muda-mudi) hanya sebentar-sebentar saja. Laki-laki hampir tidak bisa melamar perempuan atau main mata dengan dia karena suasana kecurigaan umum. Akan tetapi, dalam lagu 'Telat 3 Bulan' ini kontak antara laki-laki dan perempuan sudah dibilang melanggar etika orang Jawa. Ini tampak pada bait pertama dan kedua.

Malam Jum`at ketemu
Di apotik Pak Mahmud
Kau tersenyum tersipu
Aku pura-pura malu
Dan kita mulai
Saling tanya jawab

Malam Sabtu kujemput
Rok minimu menyambut
Kuajak kau kelaut
Lihat pemandangan bagus

Secara tersurat, hubungan mereka sudah melanggar etika dan norma umum bahkan sudah bisa dikatakan *seks bebas*. Hal ini bisa kita baca dalam teks lagu, di mana seorang laki-laki dan perempuan keluar berdua pergi ke laut. Seks bebas dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan' bisa diartikan dalam 2 sisi. Intinya, mereka meletakkan seksualitas karena dasar

cinta atau sebaliknya, yaitu mereka memanfaatkan cinta untuk seksualitas, sehingga antara seksualitas dan cinta, masing-masing tidak bisa dipisahkan.

Berhubungan dengan cinta ada berbagai macam dimensi cinta. Antara lain dimensi spiritual, yaitu cinta kepada Tuhan, dimensi mental dan dimensi fisik. Cinta dalam lagu 'Telat 3 Bulan' di atas adalah dalam dimensi fisik. Hal tersebut karena mereka telah melakukan kontak fisik, yaitu berupa hubungan badan. Hal ini secara tersurat terdapat dalam bait kelima.

Dan kita langsung berguling
Bergerak bebas di atas pasir

Bait di atas menggambarkan terjadinya hubungan seksual (*intercourse*) antara sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta, sehingga perempuannya menjadi hamil. Berbicara tentang percintaan laki-laki dan perempuan sering kali laki-laki memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seksual (*intercourse*) kepada perempuan. Hal ini tidak terlepas dari ideologi patriarkhi yang sering menentukan bahwa laki-laki memiliki hubungan dorongan seksual yang kuat dan perempuan berkewajiban melayani hasrat seksual laki-laki. Akan tetapi dalam lagu ini, hubungan seksual tersebut atas dasar suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan, sehingga tidak ada alasan untuk hanya menyalahkan laki-lakinya.

Nilai dan norma Jawa mengatakan bahwa hubungan seksual semacam itu bertentangan dengan tata aturan masyarakat, melanggar hak suami atau calon suami serta merusak hubungan keluarga. Hubungan seksual di luar pernikahan biasanya disambut dengan reaksi yang keras dan marah dari pihak masyarakat, hal mana membuktikan bahwa hubungan seksual di luar pernikahan melanggar sebuah tabu.

Perempuan, dalam kasus kehamilan pranikah, sering kali pasrah, depresi, malu, dan sering kali berujung pada pengguguran kandungan atau bunuh diri. Hal ini tidak terlepas dari nilai dan norma masyarakat yang memandang hal tersebut adalah suatu aib keluarga karena konstruksi masyarakat mensyaratkan perempuan harus perawan sebelum menikah. Konstruksi dan stereotipe tersebut juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang kita anut.

Beberapa kata dalam bahasa Indonesia dapat merekam *stereotype* dan sifat-sifat tertentu yang mengasosiasikan laki-laki atau perempuan. *Stereotype* yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kaum perempuan biasanya diberi predikat pasif, lemah, lembut, sabar, setia, mengalah,

emosional, bahkan tidak rasional. Kaum laki-laki, sebaliknya biasanya diberi predikat aktif, agresif, kuat, berani, rasional, dan sebagainya (Budiman dalam Jalal 2009:2).

Laki-laki ditempatkan sebagai pencerita dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan'. Hal ini juga berhubungan dengan pencipta lagu yang juga laki-laki. Laki-laki ditempatkan dalam posisi subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya sebagai pihak yang benar. Akibat dari hal tersebut, lirik lagu ini dimulai dengan kalimat yang menggambarkan sikap perempuan yang menggoda duluan dengan senyuman (bait pertama baris ketiga). Hal ini menimbulkan kesan pertama bahwa gambaran perempuan dalam bait tersebut 'gampangan'. Khalayak seakan diajak untuk menggambarkan sosok perempuan yang menggoda dan genit.

Peran kata dan kalimat (bahasa) sangat besar dalam menentukan makna sebuah lirik. Bahasa sebagai manifestasi dari kebudayaan memberikan gambaran tentang kondisi sosial, sistem nilai, perilaku budaya, serta aspek hubungan sosial suatu masyarakat. Salah satu aspek hubungan sosial yang sering menjadi *issue* penting dalam kehidupan masyarakat adalah berbagai perbedaan relasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Bahasa merekam asumsi-asumsi yang diyakini oleh masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku. Konsekuensi dari hal tersebut, muncullah seksisme bahasa atau dikenal dengan maskulinitas dan feminitas dalam bahasa. Menurut Cheri Kramarae (dalam Budiman, 1992:73), seksisme dalam bahasa merupakan suatu cara memuliakan laki-laki sambil mengesampingkan, menyepelekan, atau bahkan menghina perempuan melalui kosakata yang terstruktur. (Jalal 2009 dalam <http://journal.unair.ac.id>).

Kalimat yang berkesan mengesampingkan, menyepelekan dan menghina perempuan tersebut terdapat dalam penggunaan 'tersenyum tersipu'. Kata tersebut mengandung makna bahwa perempuan tersebut gampangan dan nakal. Kata tersebut ada di bait kedua:

Malam Jum`at bertemu
Di apotik Pak Mahmud
Kau tersenyum tersipu
Aku pura-pura malu

Bait ke dua mengesankan kalau yang digambarkan menggoda duluan adalah perempuan dengan senyumannya, sehingga membuat laki-laki malu. Konsekuensinya, dominasi laki-laki terhadap jalannya cerita mengakibatkan perbuatannya yang ingin melihat isi rok perempuan dianggap wajar.

Pemakaian kata rok juga menunjukkan differensiasi gender masyarakat Indonesia. Hal ini terkait dengan perbedaan perilaku berpakaian. Laki-laki memiliki tata cara dan jenis pakaian yang berbeda dengan kaum perempuan. Secara umum jenis pakaian yang biasa dipakai laki-laki seperti celana, kaos, hem dan lain-lain dianggap wajar jika dikenakan oleh kaum perempuan. Jenis pakaian yang telah melekat sebagai atribut yang dimiliki laki-laki cenderung dianggap sebagai yang netral atau umum. Sebaliknya kepunyaan dan perilaku kaum perempuan cenderung diberikan label khusus (Jalal 2009 dalam <http://journal.unair.ac.id/>).

Label khusus tersebut berimplikasi justifikasi (pembenaran) perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki yang melihat isi rok mini dianggap wajar. Laki-laki malah menyalahkan si perempuan yang memakai rok mini sehingga mengakibatkan laki-laki terangsang. Hal tersebut disebutkan dalam bait keempat.

Hey salahkah aku
Yang jadi mau
Karena melihat isi dalam rokmu

Tidak ada kata-kata yang menghadirkan keberadaan perempuan. Perempuan, bukan hanya tidak bisa menampilkan dan menghadirkan dirinya sendiri dalam lirik, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh laki-laki. Laki-laki, bahkan menyalahkan perempuan yang mau dirayu, sehingga *intercourse* itu terjadi.

Hay kenapa kaupun mau
Saat kurayu

Dan kita langsung berguling
Bergerak bebas di atas pasir

Bait di atas untuk menegaskan versi laki-laki bahwa peristiwa *intercourse* itu tidak dapat disebut sebagai paksaan, karena perempuan sendiri tidak menolak waktu dirayu dan diajak *intercourse* (bersetubuh). Seluruh bait di atas sama sekali tidak ada cerita atau kata-kata bagaimana usaha perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Yang tergambar dalam lirik lagu justru sebaliknya, laki-laki yang gampang sekali merenggut kehormatan perempuan. Hal ini tidak dapat dihindari karena peristiwa itu diceritakan dari mulut laki-laki, dan versi kebenaran mengenai peristiwa tersebut akhirnya diceritakan juga dalam perspektif laki-laki.

Laki-laki di seluruh bait digambarkan bagaimana gampangya memperdayai perempuan. Lirik lagu di atas disusun dengan alur yang menguntungkan

laki-laki. Laki-laki sebagai subjek penderita. Bukan hanya menempatkan versi kebenaran mengenai suatu peristiwa dalam kontrolnya, alur cerita juga berada dalam tangannya. Lirik lagu di atas dimulai dengan perkenalan di apotik Pak Mahmud, ada seorang gadis yang tersenyum. Kata-kata tersenyum ini 'bahasa' untuk menegaskan bahwa bahwa tidak ada paksaan dari perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki.

Lebih lanjut, pertemuan mereka berlanjut dengan acara janji pada malam Sabtu. Digambarkan kalau perempuan tersebut memakai rok mini. Kata-kata yang dipilih oleh penulis lirik adalah 'rok mini menyambut'. 'Menyambut' dalam hal ini bisanya diasosiasikan dengan perbuatan atau tindakan. Kata-kata ini mensugestikan jangan-jangan si perempuan ini juga 'menyambut' kalau diajak bersetubuh. Menurut versi kebenaran laki-laki, perempuan bukan hanya memberikan senyuman, 'mengundang' nafsu laki-laki bahkan ia tunduk ditangan laki-laki, Menurut kebenaran laki-laki, tidak ada yang aneh dan wajar apabila laki-laki tersebut tergoda, bahkan logis kalau yang disalahkan adalah perempuannya.

Benarkah si perempuan melakukan perbuatan itu atas dasar suka sama suka? Benarkah waktu melayani laki-laki itu, perempuan tidak memberontak dan tidak ada paksaan? Kita tidak mendapat informasi semacam itu, karena teks lagu itu memang menampilkan laki-laki sebagai narator tunggal. Perempuan tidak hadir dalam teks tersebut, bahkan kehadirannya dihadirkan oleh laki-laki. Yang tergambar dalam teks tersebut adalah sosok gadis yang genit, penggoda, gampang, selalu senyum menerima rayuan laki-laki, bahkan tidak ada penolakan ketika harus melakukan hubungan badan. Tidak ada suara perempuan dalam teks lagu tersebut. Satu-satunya suara adalah suara laki-laki, tetapi perkataan laki-laki dalam teks lagu tersebut bukan membela perempuan namun malah memarginalkan posisi perempuan.

Bait keenam dan ketujuh dijelaskan bahwa ada tindakan atau itikad dari laki-laki yang menanyakan kabar kepada perempuan.

Beberapa bulan nggak ketemu
Kau tampak memilih susu
Di apotik Pak Mahmud
Kutanya kabar

Kau malah menangis
Sambil berbisik
Aku telat 3 bulan

Kata-kata di atas memposisikan laki-laki sebagai pahlawan yang baik dan perhatian, sedangkan

perempuan digambarkan 'Cuma' menangis dan berkata 'aku telat 3 bulan'. Perempuan tidak mengucapkan kata-kata yang berisi umpatan atau gugatan untuk minta pertanggungjawaban laki-laki. Laki-laki tersebut menjustifikasi seolah-olah perempuan tersebut pasrah, dan perbuatan laki-laki tersebut tidak ada nuansa ketidakadilan bagi perempuan. Akibatnya, laki-laki dikesankan tidak merasa berbuat salah. Kenapa laki-laki digambarkan melakukan tindakan baik sedangkan perempuan digambarkan 'menerima' keadaan dirinya yang hamil? Hal tersebut karena dalam konteks gender, ada *stereotype* bahwa perempuan itu suka berkorban, apalagi dengan orang yang dicintainya, walaupun dia sendiri harus menderita. Lebih lanjut, laki-laki dalam lirik tersebut sebagai subjek, sehingga dia bisa menempatkan kebenaran menurut versinya. Sebaliknya, perempuan sebagai objek, manusia subordinat, lemah dan tidak berdaya.

Fakta di atas diperkuat juga bahwa dalam kenyataannya peran sosial laki-laki dan perempuan tidak memiliki nilai yang sama dalam kebudayaan kita. Hal ini berbanding paralel dalam bahasa. Bahasa merekam asumsi-asumsi yang diyakini oleh masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku. Bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial dan budaya di masyarakat, maka bias gender dalam bahasa memperlihatkan adanya budaya Indonesia yang lebih berpihak pada laki-laki daripada perempuan, budaya yang menyudutkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai manusia subordinat (lemah dan tidak berdaya) (Jalal 2009 dalam <http://journal.unair.ac.id/>).

Keseluruhan teks lagu ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek. Teks lagu ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek. Teks lagu itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan hanya ditampilkan sedikit, bahkan kehadirannya ditampilkan oleh laki-laki. Tidak mengherankan, dalam lirik lagu ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam cerita yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia.

Posisi Pendengar

Teks atau wacana yang berbentuk lirik lagu ini berperan menterjemahkan pandangan dan

pemikiran yang ingin diungkapkan oleh Azis sebagai pencipta lagu. Lebih lanjut hal ini sesuai dengan pandangannya secara pribadi sebagai penulis lirik lagu 'Telat 3 Bulan'.

Lirik lagu tersebut berperan sebagai sarana untuk menyuarakan pikiran perasaan sebagai pencipta lagu. Lebih lanjut, juga sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena yang terjadi jaman sekarang, yaitu *free sex*. Jaman sekarang banyaknya kasus kehamilan akibat *free sex*. Lirik lagu ini bertujuan untuk memberitahu bahwa pilihan untuk *free sex* atau tidak itu terserah pada pelakunya, namun harus berani mengambil resikonya, salah satunya yaitu kehamilan.

Pada lirik lagu ini, pencipta lagu memposisikan dirinya sebagai subjek dalam penggambaran hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan. Secara khusus Azis berperan sebagai laki-laki dalam lirik lagu tersebut digambarkan menghampiri si perempuan. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata *aku* sebagai pengganti sosok laki-laki. Maksud penggunaan kata *aku* ini untuk memudahkan penyampaian gambaran sosok laki-laki yang dalam hal ini mewakili simbol patriarki. Lebih lanjut, dengan menempatkan diri sebagai subjek, maka akan memudahkan penyampaian materi lirik lagu kepada publik pendengarnya dan memudahkan pengekspresian pencipta lagu.

Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan' ini menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang lugas dan mudah dimengerti. Tidak terdapat kata-kata puitis atau simbolis. Pencipta lagu menggunakan gaya bahasa eufemisme atau yang dihaluskan. Alasan menggunakan gaya bahasa ini sudah merupakan ciri khas lirik lagu Jamrud, karakteristik Azis sendiri dan juga untuk mempermudah pemahaman terhadap penggambaran yang disampaikan penulis.

Pelibat wacana utama dalam lirik lagu ini mempunyai perhatian dengan masalah perempuan. Pelibat wacana lainnya adalah publik pendengar lirik lagu ini secara umum. Hubungan antara pelibat dilakukan melalui media komunikasi elektronik misalnya radio, TV, *tape recorder*, *compact disc*, *tape recorder*, *compact disc* atau media komunikasi tatap muka melalui pagelaran musik (konser).

Bagi pendengar laki-laki, lirik lagu ini mewakili perasaan, sifat dan keinginannya. Secara tidak langsung, lirik lagu ini memberikan pengaruh khusus bagi kaum perempuan, karena lirik lagu ini mengangkat tema yang memberikan konstruksi pemikiran baru melalui penggambaran sosok perempuan yang berani menanggung resiko dari perbuatan yang dia lakukan. Hal ini sekaligus

sebagai pendobrakan hubungan seksual laki-laki dan perempuan belum menikah yang selama ini dianggap tabu. Konstruksi sosial nilai-nilai budaya menganut bahwa perilaku hubungan seksual di luar pernikahan merupakan pelanggaran terbuka terhadap tata tertib masyarakat Jawa, membahayakan suasana kerukunan setempat dan hal itu perlu dicegah mati-matian.

Di masyarakat, seks sebelum menikah diposisikan sebagai tabu. Keputusan melakukan hubungan seksual sebelum menikah sering kali dituding sebagai sebuah sikap yang tidak menghargai lembaga pernikahan dan merupakan aib bagi keluarga. Hal tersebut juga dianggap melanggar lembaga pernikahan dan nilai keperawanan seorang perempuan. Tradisi Jawa menganggap bahwa keperawanan adalah sesuatu yang paling berharga dan hanya boleh dipersembahkan untuk suaminya. Intinya perempuan harus perawan sebelum menikah.

Budaya Jawa sangat berpengaruh kuat terhadap pandangan (konstruksi perempuan) yang kemudian diadopsi oleh negara. Konsepsi perempuan dipengaruhi oleh Kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta di mana perempuan Indonesia diidentifikasi sebagai perempuan kerajaan. Status dan peran perempuan dalam masyarakat didefinisikan dan merupakan cerminan dari peran perempuan di kerajaan yaitu perempuan harus setia pada suami (laki-laki) dan harus menjadi istri yang ideal dan ibu yang baik bagi anak-anaknya (Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>).

Hierarki sistem birokrasi pemerintah hampir sama dengan gambaran laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa mengharuskan perempuan bertanggungjawab dalam hal manajemen rumah tangga, perawatan dan mendidik anak. Mereka bertanggungjawab pada kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarga. Sementara itu, laki-laki bertanggungjawab sebagai pencari nafkah, pelindung dan kepala rumah tangga (Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>).

The segregation of roles and spheres of work and influence by sex is not seen as a means by which men gain access to, and monopolize power in, formal structures and processes. Rather, it is acknowledged as a rational way to organize society according to the 'natural' order of things in the process of human reproduction. (Sullivan dalam Rachmah Ida 2001:30).

Ketidakadilan gender menyebarluas dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya asumsi dalam masyarakat bahwa kodrat perempuan adalah mendidik dan memelihara sehingga perempuan

harus dilindungi. Kodrat laki-laki pelindung perempuan dari bahaya dari 'luar', maka dia harus bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal tersebut diterima sebagai hal yang wajar dan bagus sepanjang mereka mempunyai tujuan bersama dan demi keharmonisan keluarga. Hal itulah yang disebut Sullivan (1991:74 dalam Rachmah Ida, <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 30) disebut 'kesepatan'. Laki-laki dan perempuan terpisah (peran) namun tetap sejajar.

Ideologi negara, agama dan hukum umum (semua aspek tersebut) melengkapi pemahaman konstruksi ideologi feminin dalam konteks Indonesia. Hellwig (1991 dalam Rachmah Ida <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 31) mengatakan bahwa ajaran agama dan negara mempunyai peran yang penting dalam hal bagaimana pola gender ditentukan. Konsep agama Islam, Kristen dan Hindu Jawa menyumbang ide dan kepercayaan yang besar tentang perbedaan gender. Budaya Jawa juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Karakter laki-laki lebih ditekankan daripada perempuan pada masyarakat Indonesia (Hellwig 1991 dalam Rachmah Ida <http://journal.unair.ac.id>, 2001). Hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa organisasi dan struktur masih berlangsung praktek yang tidak menguntungkan perempuan. Mariyah (1995:18 dalam Rachmah Ida <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 31) berkata, dalam konteks Indonesia, kekuasaan patriarkhi telah terinternalisasi dalam struktur masyarakat dan kepercayaan serta nilai-nilai budaya.

Konstruksi masyarakat menentukan bahwa sebelum menikah, seorang perempuan harus perawan. Dengan kata lain, dalam hubungan seksual sebelum menikah pun perempuan sering dijebak dengan isu 'keperawanan', sedangkan laki-laki tidak dijebak isu 'keperjakaan'. Pendengar dalam lirik lagu ini diposisikan mengikuti alur laki-laki. Akibatnya, dengan mengikuti alur laki-laki, pendengar akan mengiyakan pendapat laki-laki sebagai pihak yang benar, dan sekaligus mendukung kalau perempuan dalam lirik lagu tersebut menggoda, gampang, dan mudah dirayu. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan laki-laki. Konsekuensinya, pendengar akan mendukung pendapat laki-laki dan sekaligus menyetujui kalau perempuan dalam lirik lagu tersebut menggoda, gampang, dan mudah dirayu. Hal tersebut karena kebenaran dan justifikasi itu muncul dari mulut laki-laki.

Pendengar dalam teks lagu 'Telat 3 Bulan' ini diposisikan di antara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut,

pendengar diposisikan mengikuti pihak laki-laki, mengikuti kisah 'peristiwa' tersebut. Pendengar diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai laki-laki, akibatnya, tidak akan banyak yang protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Penulis lirik menggunakan kata penyapaan langsung, yaitu 'aku'. Dengan pemakaian kata ganti 'aku' maka pendengar diasosiasikan mempunyai peran dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam lirik lagu tersebut. Hal ini yang disebut identifikasi. Ketika pendengar mengidentifikasi dengan peran laki-laki, maka apa yang dikatakan oleh tokoh laki-laki juga dianggap benar. Akhirnya 'kerja sama' antara penulis dan pendengar melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.

Bisa disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan' menggambarkan stereotipe perempuan penggoda, gampang, suka berkorban dan seksualitasnya dikontrol oleh laki-laki. Laki-laki, sebaliknya digambarkan sebagai 'pahlawan' dan mendominasi seksualitas perempuan.

Penggambaran perempuan di atas mempunyai kaitan dengan teori wacana kritis. Ada empat karakteristik teori wacana kritis yaitu tindakan, konteks, historis dan kekuasaan.

Karakteristik yang *pertama* adalah tindakan. Lirik lagu 'Telat 3 Bulan' yang dalam hal ini disebut wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, yaitu memengaruhi pendengar supaya melanggengkan stereotipe bahwa perempuan itu memang penggoda, gampang, dan suka berkorban. Lirik lagu 'Telat 3 Bulan' ini juga bertujuan untuk memperkuat (mendukung) dominasi seksualitas laki-laki atas perempuan. Lirik lagu ini diciptakan dan diekspresikan secara sadar, terkontrol dan bukan sesuatu yang diluar kendali.

Karakteristik *kedua* dari teori wacana kritis adalah konteks. Lagu ini diciptakan oleh Azis Mangasi Siagian, bersuku Jawa, beragama Kristen (dulu) dan sekarang Islam. Penggambaran perempuan gampang, penggoda, suka berkorban dan didominasi seksualitas oleh laki-laki yang digambarkan dalam lagu 'Telat 3 Bulan' juga tidak lepas dari konteks agama, budaya Jawa dan sistem masyarakat patriarki yang melekat pada diri Azis.

Agama Islam menganggap perempuan sebagai sumber kejahatan. Mereka percaya bahwa setiap perempuan bersalah atas pengusiran Adam dari surga. Hawa bersalah karena menggoda Adam untuk meminum buah khuldi. Perempuan adalah kejahatan yang tak terhindarkan, bersifat menggoda, rayuan maut dan setan yang tersembunyi. Interpretasi

terhadap peran perempuan dalam Islam beragam. Salah satu pendapat mengatakan bahwa peran perempuan dalam Islam adalah bertanggung jawab di dalam rumah dan memelihara suami serta anak. Peran suami adalah sebagai pemimpin di rumah dan di masyarakat, sedangkan seorang perempuan tidak mempunyai kewajiban bekerja untuk mendapatkan uang, karena tugas mencari uang adalah kewajiban suami (Williams dalam Rachmah Ida 2001:28).

Konsekuensi dari hal di atas adalah perempuan dalam Islam harus mendukung suaminya untuk mencari nafkah bagi dirinya di luar rumah, karena perempuan tidak dianjurkan untuk mendapatkan penghasilan. Tanggung jawab untuk mencari nafkah berada dalam pundak laki-laki, seperti perkataan seorang perempuan muslim:

"We are not superwomen... so if I want to work then I must compensate for my absence by providing a maid to do my work. Islam doesn't say that a wife has to do all the work herself.... The husband isn't actually doing any of the domestic work himself" (Williams dalam Rachmah Ida 2001:29)

Penggambaran perempuan yang suka berkorban juga ditampilkan dalam agama Kristen dan budaya Jawa. Agama Kristen menggambarkan bahwa Petrus berkata dalam surat pertamanya: "Wahai para budak, patuhlah kepada tuan-tuanmu dengan segala hormat, tidak hanya kepada mereka yang berlaku kasar." Selanjutnya Petrus berkata: " Wahai para istri dengan cara yang sama berserahdirilah kepada para suamimu....."

Kebudayaan tradisional Jawa, seperti direfleksikan dalam kebudayaan priyayi, menyatakan kalau kedudukan istri yang lebih tinggi harus tetap berani berkorban demi suami. Kutipan-kutipan Serat Panitisastra secara tersurat mengatakan bahwa perempuan dituntut berkorban, bahkan suami yang telah meninggal pun masih harus menuntut pengorbanan perempuan.

Dominasi seksualitas laki-laki terhadap perempuan juga dipengaruhi oleh ajaran Jawa. Konstruksi ajaran Jawa mengatakan kalau seorang laki-laki dituntut aktif dalam hal seksualitas, sementara perempuan pasif. Hal ini karena ada kepercayaan bahwa nafsu laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Konstruksi budaya Jawa juga menganut bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama (di publik) dan perempuan di ranah domestik.

Ada tiga konsep tentang konstruksi perempuan di Indonesia yang merupakan pengaruh budaya Jawa dan ajaran Islam. Pertama dan kedua adalah

konsep perempuan sebagai 'istri' dan 'ibu'. Konsep yang ketiga adalah '*state Ibuism*', yang merupakan bentukan dari negara, dan simbol perempuan dalam konteks sistem patriarki. (Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 24).

Pemerintah Orde Baru telah mendefinisikan perempuan dalam istilah 'istri' dan 'ibu'. Perempuan sebagai istri tergantung pada suami, harus mengurus suami serta anaknya, dan juga bertanggung jawab terhadap tugas mulai dari domestik hingga publik. Negara menggunakan istilah ibu sebagai upaya pembatasan makna atau lebih dikenal dengan proses *housewifization* (Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 24).

Konsep yang kedua adalah istilah '*ibuism*'. Istilah ini berasal dari Madelon Djajadiningrat (1987 dalam Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 25-26) yang mendefinisikan '*ibuism*' sebagai ideologi yang mengharuskan perempuan untuk memelihara seluruh anggota keluarga, kelompok, kelas, perusahaan atau negara tanpa ada balas jasa. Pemerintah Orde Baru berusaha untuk mempekerjakan konsep perempuan sebagai istri atau ibu atau keduanya sebagai ideologi gender. Konsekuensinya, ada kepercayaan bahwa seorang istri harus mengikuti suaminya. Sullivan (1991:70) mengatakan bahwa perempuan dilibatkan dalam perkembangan nasional, namun tetap sebagai pembantu suaminya.

Negara mengkristalisasi konsep tersebut dengan cara membuat sebuah lembaga (organisasi) disebut Dharma Wanita. Organisasi ini seperti 'payung' organisasi bagi perempuan dan para istri di departemen pemerintahan. Dharma Wanita adalah salah satu bagian dari organisasi negara yang ikut menentukan posisi perempuan di Indonesia. Sangat jelas, bahwa dengan memperkuat organisasi ini, pemerintah Orde Baru bertujuan untuk memaksa (mempersuasi) istri PNS (aparatus pemerintah) untuk mendukung karir suaminya, menjamin kesetiaan suaminya sebagai aparatus pemerintah, meningkatkan stabilitas politik, dan memperkuat persatuan bangsa (Sunindyo dalam Rachmah Ida 2001: 26).

Hal tersebut akan mempercepat struktur kekuasaan patriarki dan ketidakadilan kelas karena menjadikan organisasi perempuan perpanjangan tangan dari birokrasi. Lebih lanjut, negara juga menyebarkan ideologi domestifikasi melalui pembentukan program kesejahteraan keluarga, disebut PKK: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Menurut program ini, peran perempuan didesain untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anggota keluarga (Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>, 2001: 26).

[unair.ac.id](http://journal.unair.ac.id), 2001: 26).

Integrasi antara peran perempuan terhadap pembangunan nasional (di Indonesia) masih didorong oleh peran perempuan sebagai istri, penjaga rumah, kebersihan, mengasuh anak, yang pada akhirnya ikut memperluas ketidakadilan gender dalam hal pembagian kerja secara seksual dalam keluarga dan masyarakat. Itulah yang oleh Orde Baru disebut konsep *womanhood* di Indonesia yang berbeda dengan konsep bangsa Barat (Rachmah Ida dalam <http://journal.unair.ac.id>, 2001 hal. 27).

Karakteristik ketiga teori wacana kritis adalah *historis*. Lirik lagu 'Telat 3 Bulan' diproduksi pada tahun 2000. Pada tahun itu sudah masuk era globalisasi. Sehingga kebudayaan Barat bisa bebas masuk ke Indonesia, termasuk budaya seks bebas antara laki-laki dan perempuan. Era ini ditandai dengan adanya persaingan kapital yang sangat ketat, sehingga orang melakukan apa saja untuk memperoleh keuntungan. Hal ini merambah juga pada dunia entertainment, yaitu lagu.

Tema yang disenangi pasar adalah tentang percintaan dan seksualitas lengkap dengan cerita penderitaan perempuan. Kondisi ini memengaruhi Azis dalam menciptakan tema lagu seperti itu. Pada waktu itu adalah era keterbukaan pasca penggulingan Orde Baru (Orde Reformasi). Semua orang menuntut kebebasan hak asasinya, seolah bereuforia terhadap kebebasan berbicara dan tidak ada yang melarang. Kebebasan ini ternyata menjalar pada segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal seksualitas. Segala hal yang berbau Barat dipandang sebagai kebebasan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Hal ini memengaruhi Azis dalam menciptakan lirik lagu yang bertema dan berbahasa vulgar, nakal dan spontan, seperti dalam 'Telat 3 Bulan'.

Karakteristik keempat teori wacana kritis adalah kekuasaan. Laki-laki, dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan' ini digambarkan mengontrol semua tindakan. Ia mengambil inisiatif untuk mengajak perempuan ke laut serta berperan sebagai subjek yang memandu gerak dan menentukan alur permainan. Kontrol laki-laki terhadap perempuan tersebut dikarenakan laki-laki yang 'menguasai keadaan'. Penggambaran perempuan, seperti perempuan penggoda diceritakan dalam versi laki-laki (Azis), sehingga konstruksi patriarki melekat kuat.

Semua bentuk kontrol atas perempuan tidak terlepas dari nilai patriarki yang melekat pada diri pencipta lagu. Konstruksi sosial dan nilai patriarki memberikan stereotipe bahwa perempuan sebagai makhluk penggoda, seksualitasnya harus dikekang dan dibatasi, sedangkan laki-laki agresif

dan menyerang dalam hal seksualitas. Hal ini dihubungkan dengan letak alat kelamin laki-laki yang berada diluar sedang perempuan sebaliknya.

Karakteristik selanjutnya adalah *ideology*. Berdasarkan penggambaran relasi gender dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan', bisa disimpulkan kalau ideologi Azis adalah anti feminis. Dia menggambarkan dalam liriknya perempuan penggoda, suka berkorban serta seksualitasnya dikontrol oleh laki-laki hanya semata-mata demi kepentingan bisnisnya. Menurutnya, lagu supaya laris manis di pasaran harus dibumbui hal yang berbau vulgar dan sensual. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Baudrillars yang mengatakan bahwa seks adalah sebuah komoditas yang larus dijual. "Seluruh anatomi kita dikendalikan nafsu" (Leiliyanti dalam <http://journal.unair.ac.id/>).

Posisi pembaca (pendengar) dalam hal ini bisa laki-laki dan perempuan diposisikan mengikuti alur laki-laki. Akibatnya, dengan mengikuti alur laki-laki, pendengar tidak banyak yang protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan pencipta. Konsekuensinya, apa yang dikomunikasikan oleh pencipta yaitu lagu yang menggambarkan seksisme dan stereotipe negatif perempuan tampak absah, benar dan wajar. Pendengar tidak sadar bahwa dia telah dimasuki ideologi anti feminis oleh pencipta lagu. Posisi pendengar yang berada pada pihak laki-laki (pencipta lagu) memperkuat konstruksi ideologi patriarkhi dan menambah tersebar luasnya bias gender dalam lirik lagu.

Simpulan

Perempuan dalam lirik lagu 'Telat 3 Bulan' digambarkan sebagai perempuan penggoda, gampang, suka berkorban dan seksualitasnya dikontrol oleh laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai 'pahlawan' dan mendominasi seksualitas perempuan. Penggambaran tersebut tidak lepas dari konteks agama, budaya Jawa dan sistem masyarakat patriarkhi yang melekat pada diri pencipta lagu.

Serat Panitisastra berisi ajaran bahwa perempuan Jawa dituntut untuk berkorban dan laki-laki dituntut untuk aktif dalam hal seksualitas, sementara perempuan pasif. Hal ini karena kepercayaan bahwa nafsu laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Negara juga punya andil besar atas berlangsungnya

ketidakadilan gender atas diri perempuan. Perempuan sebagai istri tergantung pada suami, mengurus suami serta anaknya, dan juga bertanggung jawab terhadap tugas mulai dari domestik hingga publik. Pembentukan program kesejahteraan keluarga (PKK) oleh negara ikut memperluas ketidakadilan gender dalam keluarga dan masyarakat.

Pembaca (pendengar) diposisikan sebagai laki-laki, sehingga pendengar diasumsikan selaras dengan apa yang diinginkan pencipta lagu. Apa yang dikomunikasikan oleh pencipta lagu yang menggambarkan seksisme dan stereotipe negatif perempuan seakan-akan benar dan wajar. Pendengar tidak sadar bahwa dia telah dimasuki ideologi antifeminis oleh pencipta lagu. Posisi pendengar yang berada pada pihak laki-laki (pencipta lagu) akan memperkuat konstruksi ideologi patriarkhi dan menambah tersebar luasnya bias gender dalam lirik lagu.

Daftar Pustaka

- Hanafi A (1984) Memahami Komunikasi Antar Manusia. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ida R (2001) The construction of gender identity in Indonesia: Between cultural norms, economic implications, and state formation. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 14 (1) [Akses tanggal 21 Februari 2011] p. 21-34. <http://journal.unair.ac.id>.
- Jalal M (2009) Gender Phenomenon in Indonesian Usage (Fenomena Bias Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia). *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 22 (3) [Akses tanggal 21 Februari 2011] p. 1-5. <http://journal.unair.ac.id>.
- Kurniasari ND (2003) Relasi Gender dalam Lirik Lagu Jamrud. Skripsi, Surabaya.
- Leiliyanti E (2009) Female Identity Construction in Cosmopolitan Magazine (Konstruksi Identitas Perempuan dalam Majalah Cosmopolitan). *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 22(2) [Akses tanggal 21 Februari 2011] p. 1-17. <http://journal.unair.ac.id>.
- Mckee A (2003) *Textual Analysis (A Beginner Guide)*. London: SAGE Publications Ltd.
- Mills S (2008) *Language and Sexism*. New York: Cambridge University Press.
- Soekanto S (2000) *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.